

MEMVISUALISASIKAN BENTUK LEKUK PEGUNUNGAN PADA BUSANA MINIMALIS BERTEMA MAHIDARA

Agnes Cholillatul Fadila¹, Agus Hery Supadmi Irianti²

¹)Mahasiswa D3 Tata Busana Universitas Negeri Malang,

²) Dosen Tata Busana Universitas Negeri Malang
agnes.cholillatul.1805425@students.um.ac.id

ABSTRAK

Konsep pakaian minimalis yang mengedepankan sifat *timeless* atau cocok dengan perkembangan dunia fesyen yang dipadukan dengan tema *essentiality* yang memang tidak jauh pembahasannya dengan konsep minimalis serta selalu mengedepankan sifat sederhana, secara tidak langsung sangat erat kaitannya dengan tema *sustainable fashion*. Menggunakan tema *mahidara* yang memiliki arti gunung dalam bahasa sansekerta tentunya sangat-sangat sesuai dengan kearifan lokal, kembali kepada alam adalah esensi sesungguhnya dari kesederhanaan dan keberlanjutan suatu karya. Tujuan penulisan ini adalah memvisualisasikan bentuk lekuk pegunungan pada busana minimalis. Metode yang digunakan dalam memvisualisasikan lekuk pegunungan pada busana minimalis terdiri dari 4 tahapan, yaitu: 1) Desain dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mengarah pada kesesuaian tema, konsep minimalis dan *sustainable fashion* dengan membuat yang bertujuan untuk mempermudah desainer dalam menyampaikan ide, 2) *storyboard* atau rancangan dalam mengkonsepkan sebuah karya. 3) mood board, Gunung dalam bahasa sansekerta disebut dengan “*Mahidara*”, yang merupakan salah satu inspirasi yang pertama muncul pada imajinasi desainer disandingkan dengan berbagai komponen lain yang tentunya sesuai dengan inspirasi utamanya, 4) Teknik Pembuatan *Creative Fabric* (*piercing*). Simpulan dan Hasil Busana minimalis Mahidara diciptakan dengan ide alam pegunungan yang menonjolkan lekukan gunung. Proses memvisualisasikan konsep dan tema pada busana mahidara dilakukan dengan 4 tahapan. Visualisasi busana *mahidara* yang diproduksi memiliki keunikan yang terletak pada *creative fabric* yang membuat busana *mahidara* memiliki ciri khas dan keunikan tersen diri, menggunakan teknik *piercing* desainer ingin memunculkan tekstur lipatan-lipatan pegunungan yang menjadi inspirasi busana *mahidara*.

Kata Kunci : busana minimalis, *mahidara*, *piercing*

PENDAHULUAN

Fashion di Indonesia kini memiliki perkembangan pesat dengan mengikuti arus modernisasi. Perkembangan ini menjadikan masyarakat Indonesia menjadi lebih selektif dalam menentukan gaya hidup. Gaya hidup sangat berpengaruh dalam cara masyarakat berpakaian dan juga sangat erat hubungannya dengan *fashion*. *Trend* pada tahun ke tahun akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi yang mempengaruhinya.

Pakaian minimalis memiliki daya tarik tersendiri bagi peminat *fashion* di Indonesia dari mulai pakaian sehari-hari sampai pakaian untuk pesta. Berangkat dari kepedulian pada lingkungan, pola hidup seimbang, berfokus pada fungsi dan esensi, gaya yang tidak berlebihan, minimalis, warna

bisa padu padan dengan mudah tapi tidak membosankan, tetap ada keunikan namun tidak berlebihan. Konsep pakaian minimalis yang mengedepankan sifat *timeless* atau cocok dengan perkembangan dunia fesyen yang selalu berubah seiring waktu. Dengan tema *essentiality* yang memang tidak jauh pembahasannya dengan konsep minimalis yang selalu mengedepankan sifat sederhana secara tidak langsung sangat erat kaitannya dengan tema *sustainable fashion*, tentunya membuat busana *mahidara* menjadi sangat sesuai dengan istilah-istilah fesyen tersebut.

Pada tahun 2020 ini Indonesia sedang mengalami dampak buruk oleh *COVID 19*. Kita ketahui bahwa dunia perindustrian *fashion* Tanah Air sedang mengalami penurunan akan adanya hal ini, karena hal itulah pada akhirnya melatar belakangi

pembuatan karya ini sebagai trend baru untuk meningkatkan kualitas industri fashion kedepan.

Trend fashion yang dikeluarkan pada pada 2020/2021 ini mengusung tema *Sustainable Fashion* yang mana bertujuan untuk mengurangi limbah produksi garmen pada saat ini. Hal ini merupakan salah satu dampak positif karena limbah garmen akan menurun juga apabila kegiatan industri *fashion* mengalami penurunan. “Fesyen berkelanjutan pertama kali muncul sekitar tahun 1960-an, ketika konsumen mulai sadar akan dampak manufaktur pakaian terhadap lingkungan” (Yoanita Tahalele, 2020). Fesyen berkelanjutan akan merubah perilaku konsumtif yang dilakukan sebelumnya menjadi berperilaku ramah lingkungan dalam menciptakan inovasi di bidang busana. Menurut (DONG SHEN, 2013) Ada 5 kriteria yang muncul untuk dasar fesyen berkelanjutan. (1) Apakah produk tersebut buatan lokal? (2) Apakah produksi tersebut dilakukan secara etis? (3) Apakah produk tersebut termasuk bahan daur ulang? (4) Apakah produk menggunakan bahan organik dan diproses secara alami? Dan (5) Apakah produk dibuat untuk jangka waktu lama?.

Kriteria pertama yaitu suatu produk yang bisa dijadikan fesyen berkelanjutan harus buatan lokal. Buatan lokal mengacu pada produk yang membutuhkan sedikit transportasi dan berkontribusi untuk ekonomi lokal ,yang artinya produk yang dibuat di tempatnya sendiri. Yang kedua produk diproduksi secara etis yaitu dibuat sesuai asas yang disepakati. Ketiga produk yang digunakan harus memiliki bahan yang dapat di daur ulang. Keempat produk harus menggunakan bahan organik dan dapat diproses secara alami dan yang terakhir adalah produk harus dibuat untuk jangka waktu yang lama,yang artinya produk bisa digunakan berkali-kali.

Beberapa kriteria tersebut fesyen berkelanjutan dapat dilakukan dari hal kecil. Fesyen berkelanjutan dapat dilakukan oleh

semua orang, tidak hanya untuk industri *fashion*. Beberapa hal kecil yang dapat dilakukan untuk fesyen berkelanjutan misalnya dengan merawat produk yang telah dimiliki,hal ini satu kegiatan yang mendasar dan sederhana. Menjaga pakaian agar berumur panjang, sesuai dengan kriteria kelima. Tidak sering membeli produk baru, meskipun harus membeli produk baru, pastikan untuk memilih bahan yang dapat di daur ulang atau bahan yang alami seperti katun dan linen dibandingkan memilih bahan sintetis seperti nilon dan berbahan plastik lainnya. Fesyen berkelanjutan juga dapat dilakukan oleh industri kecil yang memiliki beberapa kain yang telah dibeli dalam waktu lampau atau dalam waktu lalu untuk dijadikan produk baru, artinya industri tersebut tidak perlu membeli bahan tekstil baru untuk membuat produk. Menerapkan *zero waste* juga salah satu fesyen berkelanjutan yang dapat dilakukan. Menciptakan busana tanpa limbah menawarkan cara untuk menghilangkan limbah tekstil yang ada pada produksi garmen. Sebagai metode dalam lingkungan yang lebih besar,metode *zero waste* adalah salah satu metode tidak menghasilkan limbah (Maarit aakko, 2013).Tema pagelaran yang diangkat pada tahun ini adalah “*ALVERDEN*” diambil dari Bahasa Denmark yang berarti bumi. Rancangan yang diciptakan para desainer muda ini menuju pada pengurangan aktifitas penggunaan bahan sintetis dalam produk *fashion*. Bahan yang digunakan adalah bahan yang ramah lingkungan, sesuai dengan *Trend Forecasting* yaitu *Sustainable*. Pemilihan tema *mahidara* bertujuan untuk menyesuaikan dengan konsep *sustainable* yang berhubungan langsung dengan unsur-unsur alam, memiliki arti gunung dalam bahasa sansekerta membuat desainer memperhatikan penggunaan bahan, warna dan tekstur busana yang harus sesuai dengan tema *mahidara*. Kesederhanaan kehidupan masyarakat dipegunungan menjadi dasar dari keinginan desainer mengangkat *mahidara* dengan wujud busana minimalis, masyarakatnya yang berkehidupan

sesederhana mungkin, mulai dari pangan, sandang dan beberapa kebutuhan lainnya masyarakat memanfaatkan apapun yang ada di alam untuk keperluan sehari-hari. Kesederhanaan ini bisa diterapkan pada karya *mahidara* yang tentunya tidak berlebihan.

PEMBAHASAN

Busana Minimalis

Busana dapat diartikan sebagai segala hal yang dikenakan pada tubuh manusia tentunya, mulai dari ujung rambut kepala hingga ujung kaki, yang menimbulkan rasa nyaman dan menciptakan keindahan bagi yang mengenakannya.

Minimalis adalah sesuatu yang berhubungan dengan unsur-unsur yang sangat sederhana untuk mencapai hasil yang maksimal dan terbaik. Jika menurut pengertian tersebut dapat dikaitkan dengan konsep maupun tema berbusana, seperti yang sering disebut dengan busana minimalis, sebagai seorang desainer penulis memiliki pendapat bahwa istilah tersebut merupakan sebuah perwujudan yang berupa sebuah karya berbentuk busana yang menggunakan unsur-unsur kesederhanaan dimana hal ini memang disengaja untuk mendapatkan efek atau kesan yang maksimal. Pada busana *mahidara* kesederhanaan yang membawanya menuju efek dan kesan yang maksimal dapat ditemui dalam berbagai aspek yang diterapkan, dari mulai inspirasi yang mudah sekali dijumpai, desain busana yang tentunya tidak menimbulkan kesan terlalu ramai, sampai pemilihan bahan dan warna yang tidak terlalu banyak motif dan warna atau biasa dikenal dengan *soft coloring*.

Metode

Metode yang digunakan dalam memvisualisasikan konsep dan tema pada busana *mahidara* dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan dalam memvisualisasikan konsep dan tema busana *mahidara* tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. 1. Desain Busana

Berasal dari Bahasa Inggris “*design*” yang berarti perancangan, perencanaan atau perupa-an dari sebuah ide, pemikiran dan gagasan seseorang untuk diwujudkan (Yang, 2016). Sedangkan Menurut (Muliawan, 2003) desain busana ialah gambar model busana yang diciptakan oleh seorang ahli perancang busana dengan garis-garisnya yang khas. Desain merupakan bentuk susunan dari ide dan pemikiran desainer untuk diinterpretasikan berbentuk gambar. Gambar yang berfungsi untuk bantuan perubahan pola pikir desainer.

Mengacu pada pengertian diatas maka penulis berpendapat bahwa desain adalah kegiatan merencanakan dan merancang sesuatu yang umumnya dapat difungsikan sebagaimana mestinya dan tidak ada sebelumnya dalam rangka menciptakan sebuah karya tertentu agar memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lain. Ciri tersebut adalah mengusung konsep busana *sustainable* yang lebih mengutamakan penggunaan tekstil ramah lingkungan, yang didasari oleh rasa kepedulian desainer terhadap lingkungan.

Sementara itu *Mahidara* Berasal dari bahasa sanskerta yang memiliki arti gunung, keindahan dan kesederhanaan dari gunung adalah inspirasi yang diusung kedalam busana dengan konsep minimalis.

Gunung memiliki unsur keindahan tersendiri dari beberapa penyukanya, tidak hanya keindahan gunung mempunyai keunikan juga. Menurut beberapa pecinta alam gunung merupakan salah satu tempat yang sakral, gunung bisa merubah beberapa hal dalam diri manusia gunung bisa memberikan kedamaian, suasana syahdu, kesederhanaan bahkan gunung bisa memberikan inspirasi bagi beberapa pengamatnya. Gunung bisa mengajarkan kesederhanaan pada kehidupan manusia tentunya. Kehidupan manusia pegunungan lebih sederhana dikarenakan beberapa orang

lebih memilih memanfaatkan apa yang ada di alam sebagai

2. *Storyboard*

Storyboard dibuat oleh desainer untuk mempermudah dalam menyampaikan ide, gagasan atau rancangan yang digunakan dalam mengkonsepkan sebuah karya. Mempertimbangkan banyaknya relasi antara konsep *sustainable* fesyen dengan minimalis yang didapatkan dari kearifan alam sekitar terwujudlah inspirasi busana ini yang bertemakan "*Mahidara*". Kata *mahidara* berasal dari Bahasa sansekerta yang artinya gunung, yang merupakan salah satu inspirasi yang pertama muncul di imajinasi desainer. Sesuai dengan tema *essentiality* yang artinya bagian terpenting atau dasar, hal hal yang paling dasar dan tentunya sederhana. Gunung menjadi salah satu topik yang dilirik karena beberapa hal. Gunung dan kesederhanaan adalah dua kata yang tepat untuk dipadupadankan. Contohnya saja kehidupan manusia di daerah gunung, mereka sangat berkehidupan sesederhana mungkin, mulai dari pangan, sandang dan beberapa kebutuhan lainnya masyarakat memanfaatkan apapun yang ada di alam untuk keperluan sehari-hari. Kesederhanaan ini bisa diterapkan pada karya *mahidara* yang tentunya tidak berlebihan.

Keunikan dari gunung selain dari kesederhanaannya, gunung mempunyai penampakan yang membuat pikiran berimajinasi. Penampakan gunung terlihat gagah karena dia menjulang tinggi. Lempengan kerak bumi yang tertekan dari dua arah hingga menghasilkan lipatan gunung, yang menjadikan penampakan gunung menjadi lebih kokoh. Inspirasi ini yang dibuat pada *creative fabric* karya busana *mahidara*, dengan mendorong sisi kain dari arah berlawanan hingga menghasilkan kerutan (lipatan-lipatan) layaknya lipatan gunung. Kerak-kerak pada pohon pinus (bagian kulit pinus paling luar) pun juga termasuk dalam inspirasi koleksi ini. Pohon pinus tumbuh di dataran tinggi terutama daerah pegunungan. Batangnya yang kuat dan

banyak manfaat sehingga banyak dijadikan sumber kehidupan untuk manusia. Visualnya yang tinggi dan kokoh yang men jadi kan inspirasi karya ini berkarakter mas kulin. Tekstur batangnya yang tidak rata menjadikan ide untuk mencari bahan yang bertekstur. Bahan *suede* adalah bahan yang cocok digunakan pada karya ini. selain permukannya yang mempunyai tekstur bahan *suede* ini terlihat kokoh.

Bahan *suede* adalah bahan yang berjenis kulit mempunyai tekstur permukaan yang halus, seperti beludru. Umumnya dibuat dari kulit hewan seperti sapi, namun seiring berjalannya waktu dan teknologi yang semakin maju, bahan *suede* diubah menggunakan bahan sintetis yang bisa menyerupai kulit asli. Perpaduan warna yang diaplikasikan pada busana *mahidara* adalah warna yang terinspirasi dari pegunungan. Warna coklat dan turunannya adalah warna yang diambil dari tanah dan pohon-pohon hingga bebatuan. Warna yang melambang kan pertumbuhan, kesuburan dan bumi. Warna biru dan turunannya adalah warna yang dingin, Warna dingin yang identik dengan suasana pegunungan yang dingin. Biru adalah warna alami untuk air dan la ngit, dikaitkan dengan alam terbuka. Kebe basan dan imajinasi yang luas. Warna biru juga warna kedamaian sesuai inspirasi gu nung yaitu tempat yang penuh kedamaian.

3. *Moodboard*

Menurut penulis *Moodboard* adalah tahapan dalam merencanakan sebuah karya untuk desainer yang menunjukkan secara rinci dari fakta dan permasalahan dengan menganalisa secara empiris. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *moodboard* adalah kumpulan gambar dan penjelasan mengenai ide karya yang akan diwujudkan, dengan menyatukan inspirasi berupa gambar-gambar yang dikumpulkan sesuai konsep dan tema karya, *moodboard* berisi banyak unsur-unsur ber kesan alam yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan gunung yang sesuai dengan tema *mahidara*, mengambil

inspirasi bentuk, warna, tekstur filosofi dari penggunaan bahan dan desain busana keseluruhan. Mengambil bentuk lekuk pegunungan untuk *creative fabric* menjadi unsur utama dalam busana *mahidara*, menonjolkan teknik *piercing* yang membuat baju memiliki motif seperti lekukan-lekukan gunung di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang memiliki ciri khas kontur punggung gunung yang meliuk-liuk. Kearifan lokal masyarakat tengger dalam keseharian mereka yang sederhana juga dimasukkan dalam busana *mahidara*. Penggunaan warna-warna yang terkesan tidak mencolok (*soft colouring*) sesuai dengan kesan sederhana yang ingin ditonjolkan dari busana *mahidara* sehingga bisa sesuai dengan warna-warna yang menyatu dengan alam. *Fashion ideas* dari beberapa gambar baju pada *moodboard* yang menjadi ide dasar dari *look* busana *mahidara* nantinya diwujudkan menjadi busana *mahidara* sesuai dengan desain yang telah dibuat oleh desainer. Keseluruhan gambar pada *moodboard* menjadi acuan pasti yang akan diwujudkan dalam busana *mahidara*.

4. Teknik Pembuatan *Creative Fabric* (*piercing*)

Creative fabric adalah sebuah ciri khas dalam pembuatan busana yang bertujuan memunculkan atau merealisasikan konsep yang dibuat oleh desainer. Pada pembuatan busana *mahidara* desainer menggunakan logam berbentuk cincin terbuat dari logam, hal ini bertujuan untuk memunculkan point of interest dari busana *mahidara*. Menurut Arfian (2020) *Point of interest* artinya aksesoris yang diletakkan pada suatu busana untuk memunculkan kesesuaian dengan konsep, *moodboard* dan *storyboard* yang telah dibuat. Pada busana *mahidara* perwujudan *Point of interest* itu sendiri terdapat pada kreatif fabrik berupa cincin logam yang di sematkan pada kain yang disebut dengan teknik *piercing*. Menurut Zamsinar (2018) *Piercing* adalah proses pemasangan suatu benda ke tubuh

melalui kulit, namun pada busana *mahidara* teknik *piercing* diterapkan pada kain.

KESIMPULAN

Busana minimalis *Mahidara* diciptakan dengan ide alam pegunungan dengan menonjolkan lekukan gunung. Memvisualisasikan konsep dan tema pada busana *mahidara* dilakukan dengan beberapa tahapan. Yaitu: 1) Desain, 2) Storyboard, 3) Moodboard, 4) teknik pembuatan *Creative Fabric* (*piercing*) pada busana minimalis *mahidara*. Busana yang mengambil tema *mahidara* memiliki arti gunung dalam Bahasa sanskerta diambil sesuai dengan keinginan desainer yang tercermin dari kesederhanaan dari gunung, mulai dari gaya kehidupan masyarakat pegunungan hingga cara mereka bertahan hidup secara sederhana yang kemudian dituangkan dalam karya busana bertema *mahidara* ini.

Proses desain yang sejalan dengan modernisasi menghasilkan desain yang detail dan sesuai dengan ukuran, warna dan bentuk asli dari model. Busana ini didesain sesuai dengan konsep minimalis, desainnya tidak rumit dan terkesan longgar. *Inner* yang dipadu-padankan dengan celana serta penggunaan *jumpsuit* berbahan kain yang tidak bermotif dan berwarna kalem (*soft coloring*) membuat busana ini sesuai dengan konsep awalnya yaitu minimalis.

Pembuatan pola, pecah pola, perancangan bahan dan biaya juga menjadi tahapan penting yang mesti dilakukan dalam pembuatan busana *mahidara*. Pada busana *mahidara* terdapat *creative fabric* yang menggunakan teknik *piercing* berupa beberapa ring kecil yang terbuat dari logam berukuran 2 cm yang dipasangkan pada lipatan atau kerutan pada kain *suede* yang dimaksudkan untuk memvisualisasikan lipatan pegunungan sesuai dengan inspirasi yang diambil yaitu gunung atau dalam bahasa sanskerta berarti *mahidara*. *Creative fabric* juga menjadikan busana *mahidara* memiliki

nilai tambah tersendiri yang memunculkan ciri khas dari busana *mahi dara*.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Aakko dan Niinimäki. 2013. *Experimenting With Zero Waste Fashion Design : Ethics And Aesthetic*. Helsinki:Aalto University
- [2] Anggita Prasanti, Z. R. 2013. Aplikasi Motif Batik Jawa Timur pada Busana Ready-To-Wear. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain*, (1), 2.
- [3] Asiah, N. 2020. *Retrieved from Women's Obsession*, (<https://womensobsession.com/detail/826/dampak-covid-19-terhadap-industri-fashion>), diakses 20 Februari 2021.
- [4] Arfian, M. (2020). *Tren piercing pada pemuda etnis tionghoa di kota Pangkal Pinang* (Doctoral dissertation, Universitas Bangka Belitung). <http://repository.ubb.ac.id/3353/1/BAB%20I.pdf>
- [5] Chanifathin Nidia, R. S. 2020. Dampak Fast Fashion dan Peran Desainer Dalam Menciptakan Sustainable Fashion, 9(2),161. Dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/35921>
- [6] DONG SHEN, J. R. 2013. Consumers' Awareness Of Sustainable Fashion , *Marketing Managemen Journal*, 23(2),135. dari <http://www.mmaglobal.org/publications/MMJ/MMJ-Issues/2013-Fall/MMJ-2013-Fall-Vol23-Issue2-Shen-Richards-Liu-pp134-147.pdf>
- [7] Muliawan, P. 2003. *Analisa Pecah Pola Busana Wanita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [8] Tahalele & Widyakirana. 2020. *Analisa Produk Fesyen Berkelanjutan : Tantangan Dan Penentu Keberhasilan*. Seminar Nasional Envisi 2020, Universitas Ciputra, Surabaya.
- [9] Yang, M. S. 2016. *Visigothic Perancangan Busana Neo-Gothic dengan Inspirasi Visigoth*. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha. dari http://repository.maranatha.edu/20632/4/1261037_Chapter2.pdf
- [10] Zamsinar. 2018. *Origami Kupu-kupu sebagai Point Of Interes Pada Pembuatan Pesta Remaja*. Makasar: Universitas Negeri Makasar. <http://eprints.unm.ac.id/12092/>